

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan hal yang sangat mendasar yang tidak bisa lepas dari kehidupan semua orang. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan yang meningkat, pemerintah berupaya untuk meningkatkan dunia pendidikan. Hal yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan tentunya harus mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif, mampu memecahkan persoalan-persoalan yang aktual dalam kehidupan dan mampu menghasilkan teknologi baru yang merupakan perbaikan dari sebelumnya.

Untuk dapat menciptakan teknologi baru dan agar tidak terbelakang dari dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif dalam memecahkan persoalan-persoalan aktual kehidupan, maka peranan fisika sangat penting bahkan dapat dikatakan teknologi takkan ada tanpa fisika. Oleh karena itu penguasaan suatu konsep fisika sangat penting dalam mendukung hal tersebut.

Proses pembelajaran fisika dewasa ini masih saja merupakan permasalahan yang sangat menarik untuk dibicarakan, hal ini mengingat hasil belajar yang diperoleh siswa yang merupakan produk dari proses belajar itu sendiri masih saja belum beranjak dari keterpurukan. Dalam kenyataannya masih banyak siswa belum dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dalam setiap pengajaran guru dituntut menguasai bahan yang diajarkan serta dapat mengatasi kesulitan/ hambatan proses belajar mengajar.

Pengamatan penulis ketika praktek PPL-T bahwa dikalangan siswa SMA telah berkernbang kesan yang kuat bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan kurang menarik. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat dan motivasi siswa untuk mempelajari fisika dengan senang hati, merasa terpaksa atau suatu kewajiban. Sebagian besar siswa menganggap pelajaran fisika membosankan karena menurut mereka pelajaran fisika pelajaran yang banyak menawarkan persoalan-persoalan sulit.

Berdasarkan hasil observasi di SMA YAPIM MEDAN Kelas X, diperoleh nilai fisika siswa sebagai berikut: T.P.2010/ 2011, nilai Fisika terendah 40, nilai tertinggi 80 dan nilai rata-rata 55; T.A.2011/2012, nilai fisika terendah 50, nilai tertinggi 90, nilai rata-rata 60. Berdasarkan data diatas, nilai fisika selama dua tahun terakhir belum mencapai standar ketuntasan, yakni 65. Selain itu hasil wawancara dengan guru fisika SMA YAPIM MEDAN (Joanna Hutasoit, S.Pd) yang menyatakan bahwa siswa kurang semangat belajar fisika.

Faktor guru adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru sebagai pendidik disamping menguasai bahan ajar, tentu perlu memahami model pembelajaran (memilih model pembelajaran yang tepat) untuk menyampaikan materi pelajaran dan bagaimana karakteristik peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut. Kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran bukan hanya karena kurang menguasai bahan, tetapi karena penggunaan model pembelajaran dan metode pengajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu, salah satu usaha yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui penggunaan model pembelajaran dan metode pengajaran yang tepat pada materi pokok yang diajarkan, sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan. Beberapa faktor lainnya yang menyebabkan masih rendahnya prestasi belajar fisika adalah karena kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran fisika, mata pelajaran fisika selalu diajarkan dengan rumus-rumus tanpa menjelaskan konsep fisika itu sendiri sehingga pelajaran fisika terkesan menjadi sulit dan membosankan, pembelajaran sering kali berlangsung satu arah tanpa melibatkan siswa serta metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi.

Metode yang digunakan dalam model pembelajaran konvensional sering sekali hanya menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab tanpa mengamati pemahaman awal peserta didik sebelumnya dan cenderung satu arah, sehingga tidak dapat mengetahui apa sebenarnya yang menjadi persoalan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dalam konsep fisika dan karena itu

pengajar kadang keliru melakukan perlakuan yang tepat terhadap peserta didik yang tidak sesuai dengan persoalan peserta didik yang sebenarnya.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa mempelajari fisika dengan baik adalah dengan mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa dan menghadapkannya terhadap model pembelajaran yang menarik. Setelah mempelajari model pembelajaran, peneliti memperkirakan model pembelajaran *problem solving* mampu mengatasi masalah-masalah tersebut.

Pembelajaran *problem solving* adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2007: 214). Fungsi guru dalam model pembelajaran ini adalah memotivasi siswa agar mau menerima tantangan dan membimbing siswa dalam proses pemecahannya. Untuk itu, pengajar harus dapat memberikan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Masalah adalah kesenjangan antara cita dengan realita dan kesenjangan antara teori dan fakta. Masalah yang diberikan oleh guru harus masalah yang terjangkau pemecahannya oleh siswa dan apabila masalah yang diberikan diluar daripada jangkauan kemampuan siswa, maka yang terjadi adalah motivasi belajar mereka akan menurun. Model pembelajaran Problem Solving memungkinkan untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif karena dalam proses pembelajaran dapat mengadaptasi metode-metode pembelajaran yang disesuaikan dengan pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik. Model pembelajaran “problem solving” juga memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam berkreasi untuk menjawab sebuah permasalahan yang muncul dalam memahami sebuah konsep pembelajaran sehingga memacu daya pikir yang mandiri untuk memecahkan persoalan. Dalam hal ini, model pembelajaran “problem solving” sangat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil penelitian Roy Sinaga (2011) tentang perbedaan hasil belajar fisika dengan menggunakan *problem solving* dan model pembelajaran

langsung pada Materi Pokok Hukum Newton, bahwa siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang sangat baik, dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 79,06 dan 66,41. Apabila ditinjau, kelemahannya adalah tidak adanya penambahan waktu dalam proses belajar mengajar seperti ekstra kurikuler di sekolah,

Berdasarkan hasil penelitian Sri, E (2008) tentang perbedaan hasil belajar fisika dengan menggunakan *problem solving* dan model pembelajaran langsung pada Materi Pokok Cahaya, bahwa siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang sangat baik, dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 7,94 dan 6,69. Apabila ditinjau, kelemahannya adalah kurangnya fasilitas sekolah dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk siswa, maka peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* secara keseluruhan baik dalam penguasaan konsep, motivasi maupun penggunaan waktu.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem solving* Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Materi Pokok Listrik Dinamis di SMA YAPIM Medan Kelas X Semester II T.P.2012/2013**".

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar fisika yang diperoleh siswa masih rendah.
2. Rendahnya pemahaman siswa dalam mempelajari fisika.
3. Kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran fisika.
4. Metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi.
5. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa.
6. Siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Karena begitu luasnya permasalahan dari penelitian dan keterbatasan kemampuan serta waktu, maka peneliti perlu melakukan batasan masalah. Adapun batasan masalah yang diteliti antara lain :

1. Penerapan model pembelajaran *problem solving* di kelas.
2. Hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis.
3. Aktivitas belajar siswa selama proses penerapan model pembelajaran *problem solving* .
4. Subjek penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) YAPIM MEDAN Kelas X semester II tahun ajaran 2012/ 2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X semester II SMA YAPIM Kota Medan T.P. 2012/ 2013?
2. Bagaimana hasil belajar fisika siswa menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X semester II SMA YAPIM Kota Medan T.P. 2012/2013?
3. Apakah ada tidaknya pengaruh yang hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *problem solving* pada materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X SMA YAPIM Kota Medan T.P. 2012/ 2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan adalah yang telah di ungkapkan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA YAPIM Kota Medan T.P. 2012/ 2013.

2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA YAPIM Kota Medan T.P. 2012/ 2013.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA YAPIM Kota Medan T.P.2012/ 2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti dapat menggunakan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Penelitian ini menjadi referensi bagi Peneliti untuk menerapkan model yang tepat pada proses belajar mengajar bidang studi fisika.
3. Sebagai penambah kasanah ilmu bagi Peneliti sebagai calon guru fisika.
4. Bahan informasi bagi guru dan calon guru tentang pelaksanaan pembelajaran *problem solving*.